

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Stratifikasi sosial di kalangan petani tebu di Desa Tales terbentuk secara jelas berdasarkan kepemilikan lahan, akses terhadap modal, serta kedekatan relasi dengan pabrik gula dan tengkulak. Struktur ini membentuk tiga lapisan utama: lapisan atas, yaitu petani pemilik lahan luas yang memiliki modal besar, menguasai alat produksi, mempekerjakan buruh, serta memiliki pengaruh sosial tinggi di desa, lapisan menengah, yaitu petani pemilik lahan kecil yang mengelola lahannya secara mandiri namun memiliki kapasitas produksi terbatas, dan lapisan bawah, yaitu buruh tani dan petani penggarap yang tidak memiliki lahan serta bekerja berdasarkan upah atau bagi hasil. Struktur ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial di Desa Tales bersifat cair, namun tetap mempertahankan hierarki yang stabil karena perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial.

Stratifikasi sosial tersebut berdampak langsung terhadap relasi sosial antarpetani dan menghasilkan pola interaksi yang bersifat asimetris tetapi tetap harmonis. Pemilik lahan besar lebih dominan dalam pengambilan keputusan desa, sedangkan petani kecil dan penggarap lebih sering berada pada posisi subordinat. Namun, dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, keagamaan, dan musyawarah desa, hubungan antarpetani tetap terjalin dengan baik karena nilai-nilai lokal seperti solidaritas, kekeluargaan, dan kerja kolektif masih dijunjung tinggi.

Struktur sosial ini juga berperan dalam menjaga keseimbangan kehidupan desa karena setiap lapisan memiliki fungsi masing-masing dalam sistem produksi tebu.

Pemilik lahan berfungsi sebagai penggerak ekonomi, petani kecil sebagai pendukung proses produksi, dan buruh tani sebagai tenaga kerja utama. Meskipun terdapat kesenjangan status, tidak muncul konflik besar karena tatanan sosial telah terinternalisasi sebagai bagian dari budaya pertanian setempat.

B. Kritik Dan Saran

1. Kritik

Studi ini memiliki sejumlah keterbatasan, terutama dalam aspek cakupan informan dan kedalaman analisis hubungan antaraktor sosial di sektor pertanian tebu. Penelitian ini lebih banyak berfokus pada aspek ekonomi dan sosial, sementara dimensi politik lokal—seperti peran lembaga desa atau kebijakan pemerintah daerah dalam membentuk struktur agraria—belum ter gali secara mendalam. Selain itu, dinamika perubahan generasi muda yang mulai meninggalkan sektor pertanian juga memerlukan perhatian lebih lanjut agar dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai transformasi sosial di pedesaan.

2. Saran

- a. Bagi penelitian di masa mendatang, dianjurkan untuk memperluas cakupan objek penelitian dengan melibatkan lebih banyak aktor, seperti pihak pabrik gula, lembaga keuangan, serta pemerintah desa, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi kekuasaan dan distribusi sumber daya di sektor pertanian tebu.
- b. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, diharapkan dapat memperhatikan ketimpangan sosial ekonomi antarpetani dengan cara memperkuat program

kemitraan yang lebih transparan dan inklusif, terutama dalam hal akses modal, pupuk, dan teknologi.

- c. Bagi masyarakat petani, penting untuk memperkuat solidaritas sosial dan memperluas jaringan kerja sama antarkelompok tani agar dapat mengurangi ketergantungan pada pemilik lahan besar maupun pihak pabrik.
- d. Bagi lembaga pendidikan atau akademisi, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kajian tentang struktur sosial masyarakat agraris, khususnya dalam konteks perubahan sosial di pedesaan akibat modernisasi industri pertanian.